

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada Bab sebelumnya, disimpulkan sebagai berikut:

1. Etika menuntut ilmu perspektif Al Ghazali meliputi sepuluh poin, yaitu:*Pertama*, Seorang peserta didik harus membersihkan/mensucikan jiwanya dari akhlak yang buruk/kotor dan sifat-sifat tercela. *Kedua*, Seorang peserta didik atau siswa hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, ia harus bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menuntut ilmu, bahkan ia harus menjauh dari keluarga dan kampung halamannya. *Ketiga*, Hendaknya seorang peserta didik jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula menentang guru atau pengajar, tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang dinasihatkan terhadap kita. *Keempat*, hendaknya seorang peserta didik menghindarkan diri dari mendengar perselisihan-perselisihan pendapat dikalangan orang lain, karena sesungguhnya hal itu mendatangkan kebimbangan dan kebingungan. *Kelima*, hendaknya seorang peserta didik jangan menolak suatu cabang-cabang ilmu yang terpuji melainkan ia harus menyelaminya sampai mengetahui tujuannya. *Keenam*, hendaknya ia memusatkan perhatian terhadap ilmu yang terpenting, yaitu ilmu mengenai akhirat. *Ketujuh*, Menuntut ilmu bertujuan menghiasi hatinya dengan hal-hal yang mengantarkan untuk

mengenal Allah dan mendukungnya didekat golongan tertinggi dari kaum Muqorrobiin, dan bukan bertujuan untuk mencari kepemimpinan dan harta benda dan kedudukan.

2. Etika menuntut ilmu perspektif Al Zarnuji terdapat lima poin: *Pertama*, penuntut ilmu atau pelajar haruslah mendasari pencarian ilmu dengan niat yang lurus. Karena mencari ilmu yang tampaknya adalah amal akhirat bisa saja tidak berpahala karena niat yang salah. Niat dalam menuntut ilmu antara lain mencari ridha Allah SWT. *Kedua*, Doktrin terkuat dalam tradisi pesantren adalah hormat atau takzim guru. Penghormatan terhadap seorang pengajar demikian ditekankan. Bukan saja sosok guru, tetapi bahkan keluarga dan kerabatnya. Dalam mengagungkan dan menghormati ilmu, para penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru. *Ketiga*, Ketekunan dan kesungguhan dalam belajar, serta menganjurkan sistem musyawarah dan muzakarah, debat ilmiah, bukan debat kusir. *Keempat*, penuntut ilmu harus siap belajar di Perantauan dan Menanggung Kesusahan yang dialami, ini dilakukan agar tidak terlalu banyak urusan dengan lingkungan sekitar. *Kelima*, penuntut ilmu hendaknya bekerja dan Berdoa agar berkecukupan, maksud bekerja adalah agar bekal saat menuntut ilmu tercukupi, serta menghidupkan malam dengan belajar dan berdoa agar senantiasa faham akan ilmu dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.
3. Persamaan etika menuntut ilmu dalam pandangan Al Ghazali dan Al Zarnuji adalah, meluruskan niat disertai dengan pembersihan hati dan jiwa, penuntut

ilmu hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, ia harus bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menuntut ilmu, ta'dzim dan hormat terhadap ilmu, guru, dan ahli ilmu. Perbedaan etika menuntut ilmu perspektif Al Ghazali dan Al Zarnuji adalah ditinjau dari aspek sifat penuntut ilmu, aspek guru atau pengajar, serta kualifikasi dari ilmu yang ditempuh atau dituntut.

B. Saran

Setelah dilakukan proses penelitian dan hasil penelitian di lapangan maka dapat peneliti sarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksana pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas lembaga di masa yang akan datang.
2. Dapat dilakukan dengan penelitian lebih lanjut yang dapat mengungkapkan lebih dalam tentang studi komparasi etika menuntut ilmu perspektif Al Ghazali dan Al Zarnuji sehingga aspek-aspek yang belum termuat dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.
3. Sebagai sarana untuk menerapkan pengalaman belajar yang telah diperoleh.
4. Sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh di jenjang perkuliahan.
5. Merupakan usaha untuk melatih diri dalam memecahkan permasalahan yang ada secara kritis, obyektif dan ilmiah.